

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kondisi ideal ketika seseorang terbebas dari berbagai gangguan penyakit, baik secara fisik maupun mental, serta berada dalam keadaan sejahtera secara menyeluruh dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat sangat penting agar individu dapat menjalani aktivitas harian dengan optimal. Namun, dalam kondisi tertentu, ancaman terhadap kesehatan tetap bisa muncul meskipun seseorang terlihat sehat (Armini & Dewi, 2021). Masalah kesehatan sering kali disebabkan oleh gaya hidup yang kurang baik, seperti kebiasaan makan yang tidak teratur, kurang berolahraga, kurang tidur, stres, dan berbagai faktor lainnya. Beberapa gangguan kesehatan yang umum terjadi antara lain flu, batuk, demam, dan sakit kepala atau cephalgia (Madja, 2019).

Cephalgia atau nyeri kepala merupakan suatu kondisi nyeri yang terasa di bagian permukaan kepala, yang dapat dipicu oleh rangsangan dari dalam maupun luar tengkorak. Keluhan ini umumnya menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi penderitanya, dan dalam banyak kasus dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup (Fitri et al., 2016). Sakit kepala juga termasuk salah satu keluhan yang paling sering dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, hingga kini nyeri kepala tetap menjadi masalah kesehatan yang dominan. Berdasarkan data prevalensi, keluhan nyeri kepala tercatat sebagai yang paling tinggi di antara gangguan neurologis lainnya, yaitu sebesar 42% dari total keluhan pasien (Barus, 2018). Salah satu penyebab utama nyeri kepala adalah ketegangan otot, khususnya di area leher dan pundak. Ketegangan pada otot-otot tersebut dapat menimbulkan rasa nyeri. Otot-otot yang sering terlibat antara lain otot trapezius, levator scapulae, dan semispinalis capitis (Subagio, 2017).

Secara global, data menunjukkan bahwa individu berusia antara 18 hingga 65 tahun sering mengeluhkan nyeri kepala. Pada tahun 2018, sekitar 30% dari populasi dewasa dilaporkan mengalami migrain, sehingga keluhan nyeri kepala tergolong cukup tinggi prevalensinya (Syarie et al., 2021). Gejala nyeri kepala memang menjadi salah satu keluhan yang umum dijumpai di masyarakat karena kerap muncul dalam aktivitas sehari-hari. Di Indonesia sendiri, prevalensi nyeri kepala berada di peringkat

atas dalam kasus neurologis, dengan persentase sebesar 42% dari pasien yang dirawat karena gangguan sistem saraf (Candra et al., 2019). Angka kejadian sakit kepala di Indonesia juga sangat tinggi; lebih dari 90% pasien yang datang berkonsultasi ke dokter menyebutkan sakit kepala sebagai salah satu gejala yang mereka alami. Jenis nyeri kepala pun beragam, antara lain sakit kepala biasa (17%), migrain (14%), dan tension-type headache atau sakit kepala tegang (31%). Sisanya disebabkan oleh faktor lain seperti gangguan pada mata, masalah gigi, maupun kondisi hormonal seperti menjelang menstruasi (Subagio, 2017).

Nyeri kepala secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Sekitar 90% kasus nyeri kepala termasuk dalam kategori primer, sementara sisanya, yakni 10%, merupakan nyeri kepala sekunder. Nyeri kepala primer terjadi tanpa adanya kelainan struktural atau gangguan metabolik yang menjadi penyebabnya. Sebaliknya, nyeri kepala sekunder muncul akibat adanya kelainan struktural atau kondisi sistemik tertentu dan sering kali disertai gejala neurologis seperti kejang, mata tidak sejajar (*strabismus*), penglihatan ganda, atau kelemahan pada salah satu anggota gerak tubuh. Contoh dari nyeri kepala primer meliputi sakit kepala tipe tegang (*tension-type headache*), migrain, dan cluster headache (Hidayati, 2016).

Menurut Brunner & Suddarth (2020), aktivitas fisik yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan antara sistem saraf dan pembuluh darah di otak, terutama pada individu yang memiliki riwayat migrain atau tekanan darah tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan pelebaran (*vasodilatasi*) atau penyempitan (*vasokonstriksi*) pembuluh darah otak yang kemudian memicu munculnya nyeri kepala. Sementara itu, Smeltzer & Bare (2020) menjelaskan bahwa cephalgia tipe tension sering kali terjadi akibat ketegangan pada otot-otot di kepala, leher, dan bahu. Ketegangan ini umumnya dipicu oleh kelelahan fisik, stres emosional, postur tubuh yang tidak tepat, aktivitas yang berlebihan, atau kurangnya waktu istirahat. Aktivitas fisik maupun mental yang terlalu berat dapat menyebabkan otot-otot di sekitar kepala dan leher mengalami kontraksi terus-menerus, sehingga menimbulkan rasa nyeri yang khas pada sakit kepala tipe ini.

Selain menyebabkan gangguan fisik, nyeri kepala juga dapat berdampak pada aspek sosial dan emosional seseorang. Individu yang mengalami nyeri berkelanjutan cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, seperti menghindari percakapan atau interaksi dengan orang lain, serta lebih memilih fokus pada aktivitas tertentu sebagai bentuk distraksi terhadap rasa nyeri yang dirasakan (Andarmoyo, 2013). Untuk mengatasi cephalgia, masyarakat umumnya melakukan berbagai tindakan, salah satunya dengan menggunakan obat-obatan pereda nyeri. Jenis obat yang sering dikonsumsi adalah analgesik dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), yang berfungsi meredakan nyeri dan peradangan secara cepat (Anurogo, 2019).

Cephalgia atau sakit kepala merupakan salah satu keluhan yang sering ditemui dalam pelayanan kesehatan. Berdasarkan laporan statistik kesehatan tahun 2012 di Rumah Sakit Bhayangkara Titus Uly Kupang, cephalgia tercatat sebagai salah satu dari 10 besar penyakit rawat jalan dengan jumlah kasus 210 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa sakit kepala bukan sekadar keluhan ringan, melainkan masalah kesehatan yang cukup signifikan sehingga mendorong pasien untuk mencari pertolongan medis. Tingginya angka kasus cephalgia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain gaya hidup, stres, pola tidur yang buruk, paparan lingkungan, hingga kondisi medis seperti migrain, hipertensi, atau sinusitis. Kondisi ini menuntut rumah sakit untuk menyiapkan pelayanan yang optimal, baik dari segi pemeriksaan penunjang, manajemen nyeri, maupun edukasi pasien. Bagi masyarakat, pentingnya kesadaran untuk mengenali sakit kepala dengan gejala berbahaya (*red flag*) menjadi krusial agar tidak terjadi keterlambatan penanganan. Meski data yang tersedia masih terbatas pada tahun 2012, fenomena ini tetap relevan sebagai dasar dalam memahami pentingnya penanganan cephalgia di RS Bhayangkara Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam laporan kasus ini adalah: “Bagaimana asuhan keperawatan pada Ny.S dengan Chelpagia di ruangan Edelwes 7 RS Bhayangkara Kupang?”

1.3 Tujuan

a. Tujuan Utama

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosis cephalgia di wilayah kerja RS Bhayangkara Kupang.

b. Tujuan khusus

- 1) Melakukan pengkajian pada Ny.S dengan gangguan rasa nyaman akibat Cephalgia di RS Bhayangkara.
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan yang muncul pada Pasien Ny.S dengan gangguan rasa nyaman akibat Cephalgia di RS Bhayangkara.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan Ny.S dengan gangguan rasa nyaman akibat Cephalgia di RS Bhayangkara.
- 4) Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Ny.S dengan gangguan rasa nyaman akibat Cephalgia di RS Bhayangkara
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pasien Ny.S dengan gangguan rasa nyaman akibat Cephalgia di RS Bhayangkara

1.4 Manfaat laporan kasus

1) Bagi Pasien

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pasien agar lebih memahami cara penanganan dan pengelolaan nyeri kepala (cephalgia), sehingga pasien dapat berperan aktif dalam proses penyembuhan.

2) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam menangani pasien dengan keluhan cephalgia.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Studi ini dapat menjadi referensi tambahan dalam kegiatan pembelajaran tentang asuhan keperawatan pasien dengan cephalgia, serta dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan praktik klinik mahasiswa keperawatan